

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting dalam kehidupan setiap individu, karena berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberikan bekal untuk masa depan. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan kualitas diri yang mencakup cara berpikir, sikap, karakter, interaksi sosial, dan kebiasaan dalam kehidupannya (Istanto & Engry, 2019). Pendidikan terbagi menjadi beberapa jenjang, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Menurut Agung *et al.* (2024) mahasiswa adalah individu yang secara resmi terdaftar di lembaga pendidikan tinggi, seperti universitas, politeknik, akademi, institut, dan sekolah tinggi. Mahasiswa memiliki peran penting sebagai *agent of change* dalam melanjutkan perkembangan bangsa melalui pendidikan di perguruan tinggi. Mereka menempuh pendidikan di universitas selama minimal tiga hingga empat tahun untuk meraih gelar sarjana. Diantara banyaknya mahasiswa yang belajar di universitas, terdapat kelompok yang dikenal sebagai mahasiswa rantau.

Mahasiswa rantau merupakan pelajar yang menuntut ilmu di perguruan tinggi di luar dari daerah asalnya dan tinggal beberapa waktu di daerah lain (Fadilah & Oktaviansyah, 2024). Mahasiswa rantau tinggal jauh dari keluarga dan harus menjalani kehidupan mandiri di lingkungan baru demi menyelesaikan pendidikannya. Kondisi ini terjadi karena beberapa perguruan tinggi yang di pilih oleh individu untuk melanjutkan pendidikan terletak jauh dari tempat asalnya. Berdasarkan data pada Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDIKTI) hingga tahun 2025-2026 Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu daerah tujuan pendidikan tinggi di Pulau Madura yang memiliki berbagai perguruan tinggi. Terdapat sekitar 10 perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan tinggi di Kabupaten Bangkalan, diantaranya Universitas Trunodjoyo Madura, STKIP PGRI Bangkalan, Universitas Noor Huda Mustofa, STAI Syaichona Moh. Cholil, STAI Al-

Hamidiyah Bangkalan, STAI Darul Hikmah Bangkalan, STIT Miftahul Ulum Bangkalan, Sekolah Tinggi Ushuluddin Darussalam Bangkalan, serta Akademi Farmasi Yannas Husada Bangkalan. Keberadaan berbagai perguruan tinggi tersebut menyebabkan banyak mahasiswa harus menjalani kehidupan sebagai mahasiswa rantau yang dituntut mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru. Dalam proses pemilihan perguruan tinggi tersebut, terdapat berbagai pertimbangan yang membuat mahasiswa akhirnya memutuskan untuk merantau.

Mahasiswa rantau akan menghadapi tantangan yang lebih kompleks, salah satunya yaitu tantangan budaya yang berbeda dengan tempat asalnya. Merantau dapat menyebabkan mahasiswa mengalami *homesickness*, kondisi ini merupakan hal yang umum dialami oleh mahasiswa, hal ini sejalan dengan penelitian Novella (2025), yang menyatakan bahwa *homesickness* seringkali dialami oleh mahasiswa rantau, terutama pada masa awal mereka menempuh pendidikan di tempat baru pada tahun pertama. Keberadaan yang jauh dari rumah atau daerah asal dapat menyebabkan individu terpisah dari kebiasaan yang mereka lakukan di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini dapat menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan mahasiswa rantau, seperti penyesuaian diri dan penyesuaian akademik. Fenomena ini menciptakan jarak fisik dan emosional antara mahasiswa dan tempat asalnya, sehingga akan memunculkan *homesickness* pada mahasiswa rantau.

*Homesickness* sering kali muncul sebagai rasa rindu yang mendalam terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan rumah (Afrilia & Siregar, 2024). Perasaan ini dapat mencakup kerinduan terhadap keluarga, teman, lingkungan, serta kebiasaan yang biasa dijalani di tempat asal. Mahasiswa rantau sering kali merasa kesepian ketika tidak mendapatkan ruang untuk menceritakan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan sehari-harinya. Selain itu, fenomena dalam kesulitan beradaptasi dengan berbagai hal yang berbeda dari lingkungan asalnya, seperti bahasa yang digunakan, rasa makanan, dan kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan budaya yang berbeda juga menjadi tantangan yang tidak mudah bagi mahasiswa rantau itu sendiri (Ramadhani, 2024).

Penelitian Novella (2025) menunjukkan *homesickness* seringkali dialami oleh mahasiswa rantau, terutama pada masa awal mereka menempuh pendidikan di

tempat baru, tahun pertama sering mengalami perasaan cemas, kesepian, dan stres akibat perubahan lingkungan yang signifikan serta harus beradaptasi dengan rutinitas akademik yang menuntut dan kehidupan mandiri tanpa dukungan keluarga langsung. Data kuantitatif dari penelitian yang diperoleh yaitu mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa perempuan mengalami tingkat *homesickness* yang tinggi (51%), sementara 49% berada dalam kategori sedang, tanpa ada yang masuk ke dalam kategori rendah. Sedangkan mayoritas mahasiswa laki-laki berada pada tingkat sedang (58%), kategori rendah sebanyak 42%, dan kategori tinggi sebanyak 0%.

Penelitian Aulia & Ma'rufah (2024) menyebutkan terdapat adanya faktor psikologis seperti tingkat kematangan emosi yang rendah dan minimnya dukungan sosial yang dapat berperan dalam tingginya tingkat *homesickness*. Dengan kata lain, semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki mahasiswa maka cenderung lebih besar untuk merasakan *homesickness*. Kondisi ini dapat diminimalisasikan dengan adanya dukungan sosial yang kuat sehingga dapat mengurangi tingkat *homesickness*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Kamilah & Khotimah (2024) mengungkapkan bahwa *homesickness* yang berat dapat menyebabkan gangguan klinis seperti *adjustment disorder* dan *separation anxiety*. Selain itu, dampak yang disebabkan perasaan *homesickness* ini meliputi kecemasan, stres, depresi, serta penurunan motivasi akademik. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2022) mengatakan bahwa terdapat sekitar 65% mahasiswa rantau dari luar Pulau Madura melaporkan mengalami perasaan kerinduan yang mendalam terhadap rumah, terutama pada tahun pertama mereka di perguruan tinggi. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *homesickness* ini termasuk perbedaan budaya, kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, dan kurangnya dukungan sosial. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dan kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat (Santoso, 2020). Ketidakmampuan untuk mengatasi masalah juga dapat menyebabkan individu menarik diri dari interaksi sosial, yang semakin memperparah perasaan kesepian dan isolasi. Oleh karena itu, dalam menghadapi berbagai tekanan tersebut,

mahasiswa rantau membutuhkan daya tahan psikologis yang kuat. Mahasiswa rantau memerlukan karakter yang dapat mendukung peningkatan ketahanan mental agar tidak mudah menyerah. Dalam adanya fenomena ini karakter yang relevan dalam menjaga ketangguhan mental mereka yaitu *hardiness*.

*Hardiness* mendukung mahasiswa untuk menemukan solusi terbaik dari masalah yang dihadapi (Hasbi & Alwi, 2022). *Hardiness* merupakan sifat kepribadian yang dapat mendukung individu untuk tetap tangguh dalam menghadapi kondisi yang penuh tekanan (Kobasa, 1979). *Hardiness* membuat individu lebih tangguh saat menghadapi situasi yang menekan dan melindungi individu tersebut dari dampak negatif stres. Karakter *hardiness* yang dapat menahan stres terdiri dari komitmen, kontrol, dan tantangan. Maramis dan Cong (2020) menyatakan bahwa *hardiness* adalah sifat yang mendukung individu untuk tetap kuat, stabil, tahan, dan optimis ketika menghadapi dampak negatif dari stres.

Mahasiswa rantau yang memiliki sudut pandang positif terhadap permasalahan yang dihadapinya dapat menjadikannya individu yang tahan banting. Mahasiswa tersebut mampu bersikap tegar, optimis, dan memiliki pandangan bahwa tekanan hidup yang dialaminya serta perasaan kesepian yang dirasakannya adalah tantangan yang perlu dihadapi. Mereka juga akan menyadari bahwa adanya jarak dari keluarga akan dipahaminya sebagai sebuah proses hidup yang dapat mengembangkan kepribadiannya (Nurtjahjanti dan Ratnaningsih, 2011; Saputri, Rahman, dan Kurniadewi, 2012; Warsito, 2013; Wu, Garza, dan Guzman, 2015; Diehl, Jansen, Ishchanova, dan Hilger-Kolb, 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan konteks mahasiswa rantau, tingkat *hardiness* merupakan salah satu faktor yang kerap dikaji pengaruhnya terhadap dinamika psikologis, seperti kemampuan beradaptasi, intensitas *homesickness*, dan ketahanan terhadap tekanan. Kaitan dalam peran *Hardiness* ini, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Melani *et al.* (2024) pada mahasiswa rantau dari Sumatera di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa *hardiness* berperan penting dalam meningkatkan *psychological well-being* yang pada akhirnya membuat mahasiswa lebih tahan terhadap berbagai tekanan psikologis di perantauan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana *hardiness* berhubungan dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau, yang difokuskan pada mahasiswa rantau yang berada di Bangkalan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat 6-10 partisipan mahasiswa rantau yang berada di kabupaten Bangkalan mendapatkan hasil bahwa mereka memilih kuliah di Bangkalan sebagai pilihan kedua karena merasa peluang untuk diterima di Universitas Negeri lebih besar akibat masih minimnya peminat. Dari hasil wawancara di dapatkan bahwa mereka mulai merasakan *homesickness* pada masa awal perkuliahan yang di timbulkan oleh *culture shock* yang cukup kuat akibat perbedaan budaya, seperti cara bicara atau gaya komunikasi orang madura yang lebih tegas, dengan didukung oleh stigma karakter yang dimiliki orang madura yaitu tegas dan keras, serta tradisi seperti carok yang dapat menimbulkan perasaan cemas dan pikiran orang-orang dari luar Pulau Madura akan merasa takut. Selain itu, bahasa Madura yang tidak mudah untuk dipahami oleh mahasiswa rantau membuat komunikasi menjadi kurang efektif, bahkan tidak jarang yang mengatakan bahwa “bahasa Madura adalah bahasa yang sulit untuk dipelajari”. Dengan adanya permasalahan-permasalahan tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh mahasiswa rantau. Sehingga, mereka memiliki tantangan yang lebih kompleks untuk dihadapi yang dapat menyebabkan *homesickness*. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait apakah terdapat hubungan antara *hardiness* dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau yang berada di Bangkalan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berikut ini adalah masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah, yaitu: Apakah terdapat hubungan antara *Hardiness* dengan *Homesickness* pada mahasiswa rantau yang berada di Bangkalan?.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui hubungan antara *Hardiness* dengan *Homesickness* pada mahasiswa rantau yang berada di Bangkalan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan atau kontribusi pemikiran dalam hal memperluas wawasan mengenai teori-teori terhadap kajian bidang psikologi yang berkaitan dengan hubungan antara *hardiness* dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Mahasiswa Rantau

Diharapkan penelitian ini memberikan wawasan kepada mahasiswa rantau tentang peran *hardiness* dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di perantauan.

##### b. Bagi Orang Tua

Diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap orang tua untuk mendukung anak-anak mereka yang merantau, terutama dalam mengembangkan ketahanan mental dalam mengatasi *Homesickness* dan menjalani kehidupan selama menempuh pendidikan dengan lebih baik.

##### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menjadi bahan acuan penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang faktor proyektif dari *homesickness*, terutama *hardiness*, terhadap subjek mahasiswa rantau di berbagai wilayah dan budaya lainnya.